

PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROPINSI RIAU

Role of Agricultural Sector in the Economy of Indragiri Hilir Regency, Riau Province

Sisca Vaulina¹ dan Elfi Rahmi²

¹ Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru 28284 Riau
Telp: 0761-72126 ext. 123, Fax: 0761-674681, Email: siscavaulina@yahoo.com

² Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manis Padang 25163
Email: elfirahmi_82@yahoo.co.id

[Diterima Juni 2013; Disetujui Oktober 2013]

ABSTRACT

The agricultural sector holds an important role in economy of Indragiri Hilir Regency. The objectives of this research were to find out the role of agriculture in the economy of Indragiri Hilir Regency, to know whether the agricultural sector give a surplus income in economy of Indragiri Hilir Regency, and to analyze subsectors which give greatly a multiplier effect on the agricultural sector. The method used case study in Indragiri Hilir Regency with using secondary data of PDRB 2003-2012. The analysis used was Location Quotient (LQ), income surplus and multiplier effect. The results showed that the fisheries subsector, plantation subsector and food crops subsector were subsector basis in economy with LQ value more than 1, while the forestry subsector and livestock subsector had $LQ < 1$ (non-sector basis). Based on the analysis of surplus income, the plantation subsector provided the greatest surplus income, ranging from Rp.70922.59 to Rp.91586.82. Based on multiplier effect analysis; the food crops subsector gave the greatest multiplier effect. In 2012, this subsector had a multiplier effect of 6.93.

Keywords: *Agricultura sector, Economy, Income, Multiflier effect*

ABSTRAK

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui seberapa besar peran sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir, apakah sektor pertanian menghasilkan surplus pendapatan dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir; dan menganalisis subsektor pada sektor pertanian yang dapat memberikan multiplier efek yang besar terhadap sektor pertanian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan lokasi di Kabupaten Indragiri Hilir. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2000 selama periode tahun 2003-2012 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. Data dianalisis dengan *Location Quotient* (LQ), surplus pendapatan dan multiplier efek. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan analisis LQ, subsektor perikanan, subsektor tanaman perkebunan dan subsektor tanaman bahan makanan memiliki peran penting dalam perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir. Sedangkan subsektor peternakan dan hasil-hasilnya dan subsektor kehutanan mempunyai potensi untuk dikembangkan guna meningkatkan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir. Subsektor perkebunan memberikan nilai surplus pendapatan terbesar. Subsektor tanaman bahan makanan memberikan multiplier efek yang meningkat selama tahun analisis.

Kata kunci: *Sektor pertanian, Perekonomian, Pendapatan, Multiflier efek*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian, baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang

pembangunan. Kuncoro (2010). Karakteristik Indonesia sebagai negara agraris menyiratkan bahwa sektor pertanian memainkan peranan penting di negeri ini. Sebutan sebagai negara agraris tersebut tidaklah tanpa alasan. Indonesia

yang merupakan negara kepulauan dihuni oleh penduduk yang mayoritas tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor primer khususnya pertanian. Peran sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia secara umum adalah: pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), salah satu sumber penghasil devisa, penyedia pangan penduduk dan bahan baku bagi industry, salah satu sektor yang dapat mengentaskan masalah kemiskinan, penyedia lapangan kerja, salah satu sumber peningkatan pendapatan masyarakat dan salah satu sumber pemantapan ketahanan pangan nasional.

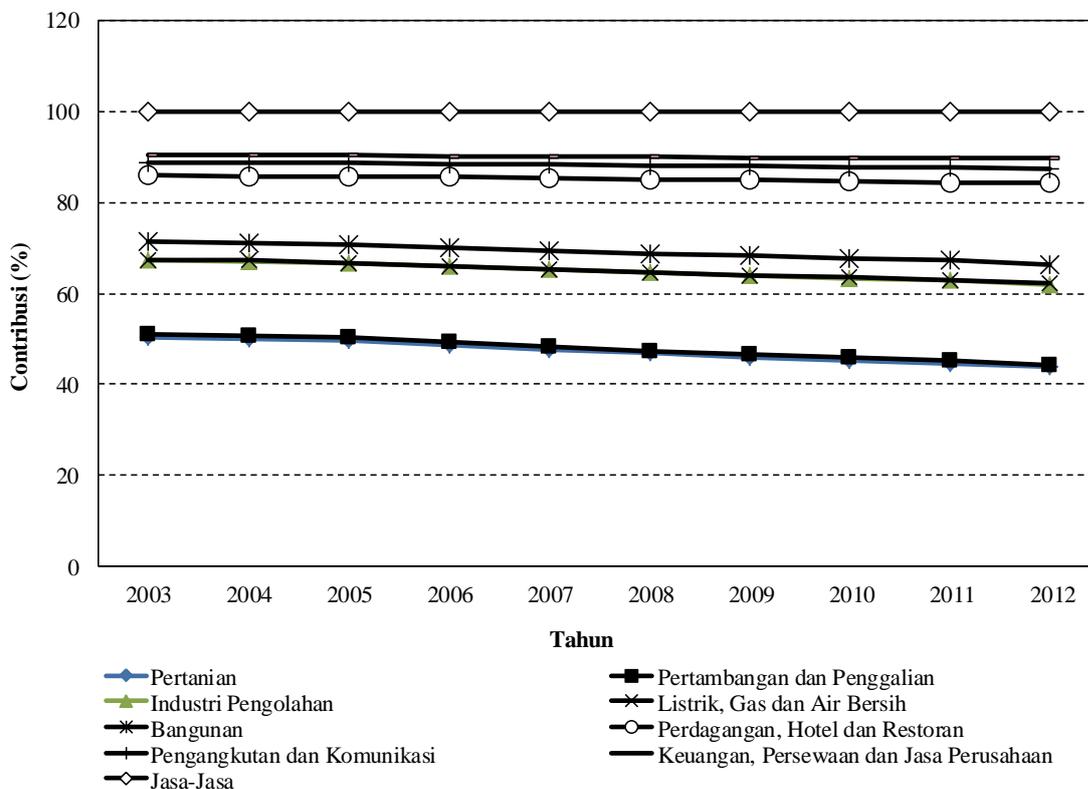
Secara tradisional, peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata (Todaro dan Smith, 2006). Sektor pertanian di masa yang akan datang harus dipandang sebagai suatu sektor ekonomi yang sejajar dengan sektor lainnya. Sektor ini harus menjadi pemeran utama yang sejajar dengan sektor industri. Oleh sebab itu, sektor pertanian harus menjadi sektor moderen, efisien dan berdaya saing.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Indragiri Hilir (2009), sebagian besar wilayah Kabupaten Indragiri Hilir (80%) memiliki struktur tanah yang berupa tanah organosol

(histosol), yaitu tanah gambut yang banyak mengandung bahan organik. Disamping itu, sebagian wilayah di kabupaten ini juga merupakan daerah yang memiliki dataran yang berbeda antara lain: daerah dataran rendah, daerah dataran rendah pesisir, dan daerah datar sampai berombak. Suhu harian rata-rata 27⁰ C dan suhu maksimum dapat mencapai 33⁰ C dan dari segi suhu tidak ada masalah untuk kehidupan dan untuk tanaman pertanian. Sehingga, di daerah ini cocok dan potensial untuk dikembangkan budidaya tanaman pangan dan hortikultura maupun tanaman perkebunan.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan kabupaten yang miskin khususnya dalam hal migas (minyak dan gas bumi) jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Propinsi Riau. Minyak dan gas bumi tidak dapat dijumpai di kabupaten ini. Meskipun begitu kabupaten ini mempunyai potensi besar di sektor pertanian. Selanjutnya, untuk mengetahui distribusi dari masing-masing sektor di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, tampak bahwa pertanian merupakan urat nadi perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir. Sumbangan sektor-



Gambar1. Kontribusi Sektor-sektor PDRB di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2003-2012

sektor PDRB Kabupaten Indragiri Hilir pada kurun waktu 2002-2008 didominasi oleh tiga sektor yaitu sektor pertanian (43,72%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (17,73%) dan sektor industri pengolahan (17,68%). Pada tahun 2012, ketiga sektor tersebut memberikan kontribusi 79,13% (BPS Propinsi Riau, 2012).

Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penelitian untuk mengkaji bagaimana peranan sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir.

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui seberapa besar peran sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir, apakah sektor pertanian menghasilkan surplus pendapatan dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir; dan menganalisis subsektor pada sektor pertanian yang dapat memberikan multiplier efek yang besar terhadap sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan satuan kasus adalah peran sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir. Studi kasus (*case study*) merupakan penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield dalam Nazir, 2009). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang merupakan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berdasarkan harga konstan tahun 2000 berupa data *time series* sepuluh tahun terakhir (tahun 2003-2012) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Riau.

Rancangan Analisis

1. Untuk menguji apakah sektor pertanian dapat berperan terhadap perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir digunakan perhitungan *Location Quotient* (LQ), dengan rumus:

$$LQ = \frac{S_i / S}{N_i / N} \text{ atau } LQ = \frac{S_i / N_i}{S / N} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

S_i : Jumlah PDRB sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir

S : Jumlah PDRB subsektor pertanian (subsektor ke i) di Kabupaten Indragiri Hilir.

N_i : Jumlah PDRB sektor pertanian di Propinsi Riau

N : Jumlah PDRB sektor pertanian (subsektor ke i) di Propinsi Riau (Isard, 1960)

$LQ > 1$: sektor pertanian merupakan sektor basis

$LQ < 1$: sektor pertanian merupakan sektor non basis

$LQ = 1$: sektor pertanian telah mampu mencukupi kebutuhan lokal

Asumsi metode LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan propinsi. Asumsi lainnya adalah bahwa permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain (Budiharsono, 2001). LQ juga menunjukkan efisiensi relatif wilayah, serta terfokus pada substitusi impor yang potensial atau produk dengan potensi ekspansi ekspor. Hal ini akan memberikan suatu gambaran tentang industri mana yang terkonsentrasi dan industri mana yang tersebar (Shukla, 2000).

2. Untuk menguji apakah sektor pertanian mampu menghasilkan surplus pendapatan dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir digunakan rumus surplus pendapatan. Analisis surplus pendapatan dimaksudkan untuk menganalisis apakah suatu sektor menghasilkan surplus pendapatan atau justru harus mengeluarkan pendapatan yang diperoleh dari sektor basis. Persamaan yang digunakan untuk menganalisis surplus pendapatan adalah sebagai berikut:

$$SP = \left[\frac{S_i}{S_j} - \frac{N_i}{N_j} \right] \times S_i \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

SP: Surplus pendapatan subsektor pertanian Kabupaten Indragiri Hilir

S_i : Pendapatan subsektor pertanian (subsektor ke i) di Kabupaten Indragiri Hilir

S_j : Pendapatan subsektor pertanian (subsektor ke j) di Provinsi Riau

N_i : Pendapatan sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir

N_j : Pendapatan sektor pertanian di Provinsi

Riau (Budiharsono, 2001)

Kriteria:

$LQ > 1$: sektor pertanian mempunyai nilai surplus pendapatan yang positif

$LQ < 1$: sektor pertanian mempunyai nilai surplus pendapatan yang negatif

3. Menganalisis subsektor yang dapat memberikan multiplier efek terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Indragiri Hilir.

Menghitung nilai pengganda pendapatan sektor pertanian digunakan rumus pengganda pendapatan. Masalah paling mendasar pada model ekonomi basis adalah masalah *time lag*. Hal ini diakui, bahwa penggandaan basis (*base multiplier*) tidak berlangsung secara tepat, karena membutuhkan *time lag* antara respon dari sektor basis terhadap permintaan luar wilayah dan respon dari sektor non-basis terhadap perubahan sektor basis. Pendekatan yang biasanya dilakukan terhadap masalah ini adalah mengabaikan masalah *time lag* ini, berdasarkan pernyataan bahwa dalam jangka panjang masalah *time lag* ini pasti terjadi. Beberapa pakar ekonomi wilayah mencoba mengatasi masalah tersebut dengan memodifikasi rumus penggandaan basis. Penggandaan basis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Penggandaan basis} = \frac{\text{Pendapatan total (PT)}}{\text{Pendapatan basis (PB)}} \dots (3)$$

$$\text{Pendapatan total} = \text{penggandaan basis} \times \text{pendapatan basis.} (4)$$

Memudahkan pengertian rumus di atas maka digunakan simbol untuk mengganti kata-kata tersebut, seperti disajikan di bawah ini:

Y = Pendapatan Total

YB = Pendapatan Basis

YN = Pendapatan Nonbasis

M = Penggandaan Basis

(Budiharsono, 2001)

Berdasarkan penggunaan simbol-simbol tersebut, maka rumus (4) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = M \times YB \dots (5)$$

Rumus (1) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$M = \frac{Y}{YB} = \frac{YB + YN}{YB} = \frac{YB}{YB} + \frac{YN}{YB} = 1 + \frac{1}{BSR} \dots (6)$$

Jadi pengganda pendapatan jangka pendek (MS) adalah (Warpani, 1984):

$$M = 1 + \frac{1}{BSR} BSR = \frac{YB}{YN} \dots (7)$$

Keterangan:

M = Pengganda pendapatan jangka pendek

Y_B = Pendapatan basis

Y_N = Pendapatan non basis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Indragiri Hilir

Menurut Adisasmita (2005), aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yakni aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran kegiatan non basis adalah bersifat lokal.

Rustiadi *dkk* (2011) menyatakan bahwa untuk sektor basis, kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah. Artinya industri basis ini akan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar wilayah/ daerah. Sedangkan sektor nonbasis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerahnya sendiri, dan kapasitas ekspor daerah belum berkembang.

Location Quotient (LQ) merupakan alat analisis yang digunakan oleh ahli ekonomi regional untuk memperkirakan kegiatan basis dan nonbasis dari sektor ekonomi (Fadali and Harris, 2006). Menurut Glasson (1974), semakin banyak sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke wilayah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya, dan menimbulkan kenaikan volume sektor non basis. Metode LQ merupakan perbandingan antara pendapatan dari sektor pertanian terhadap pendapatan total sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir dengan Propinsi Riau. Analisis ini dimaksudkan untuk melihat kekuatan yang dimiliki oleh sektor pertanian terhadap ekonomi wilayah di Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil perhitungan LQ sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hilir selama 10 tahun terakhir (2003-2012) memiliki

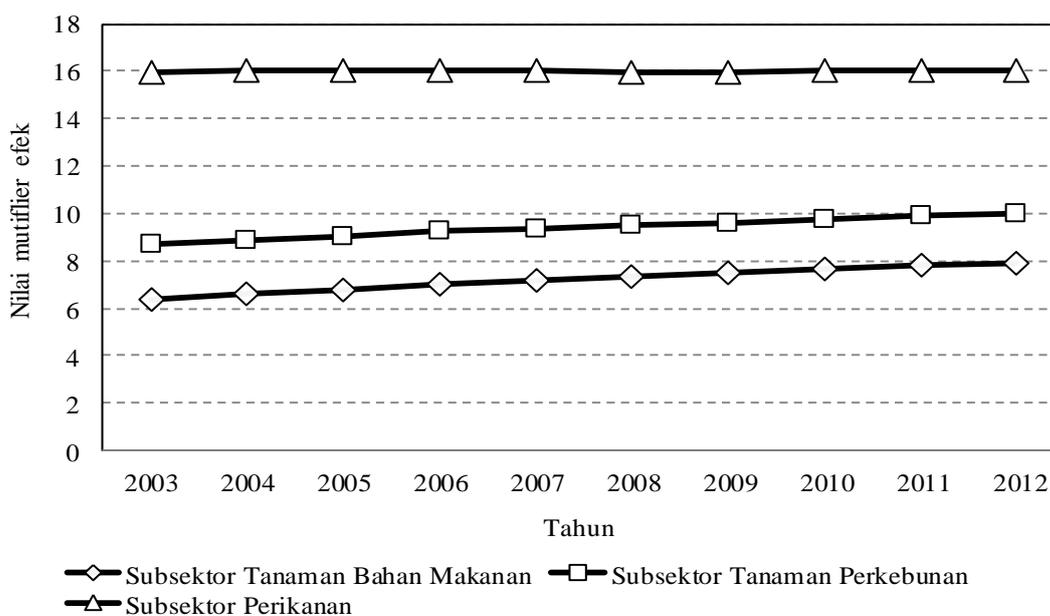
Tabel 1. Nilai LQ Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2003-2012

Sektor Pertanian	Nilai LQ										Kategori
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	
Tan. Bahan Makanan	1,14	1,14	1,16	1,16	1,16	1,17	1,17	1,15	1,12	1,12	Basis
Tanaman Perkebunan	1,23	1,26	1,23	1,21	1,20	1,19	1,17	1,15	1,11	1,10	Basis
Peternakan dan hasil-hasilnya	0,62	0,62	0,62	0,62	0,62	0,62	0,61	0,61	0,60	0,57	Non Basis
Kehutanan	0,66	0,63	0,64	0,64	0,63	0,64	0,63	0,64	0,70	0,69	Non Basis
Perikanan	1,48	1,51	1,51	1,53	1,53	1,53	1,55	1,55	1,52	1,49	Basis

nilai lebih besar dari satu dan lebih kecil dari satu. Hal ini mengindikasikan bahwa tiap-tiap subsektor tersebut merupakan sektor basis dan sektor nonbasis. Selama periode analisis yakni tahun 2003-2012, nilai-nilai LQ tiap-tiap subsektor di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu; subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, dan subsektor perikanan merupakan sektor basis. Sementara itu, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya serta subsektor kehutanan merupakan sektor nonbasis. Selengkapnya nilai LQ sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, subsektor perikanan merupakan nilai LQ yang tertinggi dibandingkan subsektor perkebunan dan subsektor bahan makanan. Sementara itu, pada tahun analisis, kontribusi untuk subsektor tanaman

perkebunan merupakan kontribusi terbesar di kabupaten ini. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan luas lahan dan produksi di kabupaten lain (Propinsi Riau), sedangkan untuk di Kabupaten Indragiri Hilir tetap. Selain itu, tingkat konsumsi rata-rata masyarakat setempat (permintaan terhadap subsektor perkebunan dan subsektor bahan makanan) meningkat di Indragiri Hilir (melebihi rata-rata konsumsi/permintaan Propinsi Riau). Dengan demikian, subsektor tersebut terlebih dahulu digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal yang juga tinggi, sehingga dampak dari kegiatan tersebut dapat menurunkan jumlah ekspor. Berkurangnya jumlah ekspor dapat mengakibatkan nilai LQ menurun.



Gambar 2. Multiplier Efek Sektor Pertanian Berdasarkan Sektor Basis di Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2003-2012

Berdasarkan analisis LQ, dapat disimpulkan bahwa subsektor perikanan, subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor tanaman perkebunan memiliki peran penting dalam perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir. Subsektor tersebut memiliki potensi besar untuk mendatangkan devisa bagi Kabupaten Indragiri Hilir. Sedangkan subsektor peternakan dan hasil-hasilnya dan subsektor kehutanan mempunyai potensi untuk dikembangkan guna meningkatkan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir. Walaupun merupakan sektor nonbasis dan hanya mampu melayani kebutuhan dalam perekonomian daerah bersangkutan (lokal), bukan berarti tidak dapat dikembangkan. Sektor ini harus dipacu untuk dapat lebih berkembang sehingga dapat menjadi sektor basis.

Surplus Pendapatan Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir

Analisis surplus pendapatan digunakan untuk mengidentifikasi adanya surplus pendapatan dari sektor perekonomian tertentu. Dalam hal ini, perhitungan nilai surplus pendapatan untuk mendukung hasil analisis LQ. Berdasarkan asumsi yang menyatakan bahwa pola permintaan untuk wilayah Kabupaten Indragiri Hilir sama dengan pola permintaan Propinsi Riau, maka kegiatan sektor basis akan memberikan surplus pendapatan pada Kabupaten Indragiri Hilir.

Berdasarkan hasil analisis nilai surplus pendapatan pada sektor basis dapat diketahui bahwa seluruh sektor basis pada perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir mengalami surplus, karena surplus pendapatannya bernilai positif (Tabel 2). Fakta tersebut menunjukkan bahwa seluruh sektor basis telah mampu memenuhi kebutuhan lokal (permintaan di kabupaten), baik subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan maupun subsektor perikanan. Secara rinci, surplus pendapatan di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada

Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, selama tahun analisis 2003-2012 subsektor tanaman perkebunan memberikan surplus pendapatan yang paling besar terhadap perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir yang berkisar antara Rp.70.922,59 - Rp.91.586,82. Subsektor perkebunan memiliki peranan yang sangat dominan dalam sektor pertanian. Kabupaten ini memiliki keragaman dalam komoditi tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan yang paling banyak dibudidayakan oleh penduduk setempat adalah kelapa dalam, kelapa hibrida, kelapa sawit, karet, sagu, kopi, kakao dan pinang. Ini berarti bahwa subsektor tanaman perkebunan memiliki prospek untuk diekspor.

Sementara itu, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya serta subsektor kehutanan surplus pendapatan bernilai negatif. Ini berarti bahwa kegiatan dari masing-masing sektor tersebut belum mampu menghasilkan komoditi yang dapat memenuhi kebutuhan di dalam wilayahnya. Subsektor peternakan dan hasil-hasilnya serta subsektor kehutanan mempunyai nilai surplus pendapatan negatif selama periode 2003-2012, dimana pada tahun 2012 subsektor peternakan dan hasil-hasilnya memperoleh nilai surplus pendapatan sebesar Rp.-2.846,30 juta, sedangkan subsektor kehutanan sebesar Rp.-54.902,76 juta.

Nilai surplus pendapatan yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa kurang adanya prioritas untuk subsektor ini. Oleh sebab itu, diperlukan adanya reorientasi kebijakan dan perhatian dari pemerintah terutama mengenai subsektor peternakan. Hal ini penting, dikarenakan produk peternakan merupakan kebutuhan untuk memenuhi gizi masyarakat. Kabupaten Indragiri Hilir memiliki luas lahan dan berpotensi untuk pengembangan subsektor peternakan. Dengan demikian subsektor ini mampu memberikan surplus pendapatan bagi perekonomian wilayah di kabupaten ini.

Secara keseluruhan berdasarkan surplus

Tabel 2. Surplus Pendapatan Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2003-2012

Sektor Pertanian	Surplus Pendapatan										
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	
Tan. Bahan Makanan	6.348,44	6.295,84	6.730,06	6.987,63	7.112,51	7.288,60	7.443,46	6.843,77	5.660,59	5.887,86	
Tanaman Perkebunan	70.922,59	88.774,10	86.338,98	86.732,97	90.080,02	88.531,82	91.586,75	88.067,46	74.868,29	70.989,24	
Peternakan & hasil-hasilnya	-1.184,31	-1.225,74	-1.316,39	-1.412,61	-1.572,08	-1.784,83	-1.999,02	-2.172,48	-2.429,13	-2.846,30	
Kehutanan	-63.011,48	-71.505,19	-72.789,63	-73.242,76	-73.956,40	-72.210,79	-73.173,87	-69.184,48	-59.557,34	-54.902,76	
Perikanan	12.528,66	14.253,87	15.933,02	18.126,41	20.245,04	22.599,59	25.503,30	27.598,60	29.246,41	30.667,57	

pendapatan, Kabupaten Indragiri Hilir telah mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dan bahkan dapat memasarkan surplus produksinya ke wilayah lain. Kegiatan yang dilakukan ke luar wilayah tersebut akan memperbesar arus pendapatan ke dalam wilayah sehingga mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, meningkatkan volume kegiatan sektor lainnya dan meningkatkan investasi yang ada pada gilirannya akan memperluas pendapatan wilayah secara keseluruhan. Jhingan (2007) mengatakan, kenaikan pendapatan daerah pedesaan sebagai akibat surplus hasil pertanian cenderung memperbaiki kesejahteraan daerah pedesaan.

Multiplier Efek Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir

Menurut konsep ekonomi basis wilayah, pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah terjadi karena adanya efek pengganda dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan wilayah itu yang dipasarkan ke luar wilayah. Besarnya kekuatan efek pengganda tersebut yang mendorong pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh koefisien pengganda yang dihasilkan (Budiharsono, 2001).

Menurut Blakely (1994), pengganda pendapatan merupakan aproksimasi terbaik untuk mengetahui potensi perubahan kesejahteraan dari suatu aktivitas ekonomi baru. Asumsi dasarnya bahwa suatu perubahan di sektor produksi akan menghasilkan peningkatan pendapatan masyarakat.

Peran sektor basis dalam meningkatkan pendapatan dari sektor nonbasis tergambar dalam nilai efek pengganda sektor basis (pengganda basis). Berdasarkan analisis multiplier efek (pengganda basis), subsektor yang dianalisis hanya subsektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ (sektor basis). Hal ini disebabkan analisis multiplier efek yang digunakan berdasarkan rumus pengganda basis. Multiplier efek ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar pengganda pendapatan yang disebabkan adanya sektor basis. Oleh sebab itu, sektor basis yang dianalisis yakni; subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan dan subsektor perikanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.

Koefisien pengganda pendapatan jangka pendek sektor pertanian (MS) memiliki arti bahwa setiap peningkatan permintaan akhir pada sektor basis sebesar Rp.1 maka akan memperoleh peningkatan *multiplier effect* pada sektor nonbasis. Berdasarkan Gambar 2, subsektor tanaman bahan makanan memberikan multiplier efek yang meningkat pada tiap tahun analisis. Ini berarti bahwa setiap peningkatan permintaan akhir subsektor tanaman bahan makanan sebesar Rp. 1,00 maka akan memperoleh peningkatan *multiplier effect* pada sektor nonbasis sebesar Rp. 5,38 pada tahun 2003, kemudian meningkat menjadi Rp. 5,60 pada tahun 2004, dan meningkat Rp. 5,81 pada tahun 2005, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya menjadi Rp. 6,02 pada tahun 2006, Rp. 6,18 pada tahun 2007, Rp. 6,33 pada tahun 2008, Rp. 6,48 pada tahun 2009, Rp. 6,65 pada tahun 2010, Rp. 6,82 pada tahun 2011, dan Rp. 6,93 pada tahun 2012.

Sementara itu, subsektor perikanan mempunyai multiplier efek yang menurun pada tiap tahun analisis. Ini berarti bahwa setiap peningkatan permintaan akhir subsektor perikanan sebesar Rp. 1,00 maka akan memperoleh *multiplier effect* pada sektor nonbasis sebesar Rp. 6,28 pada tahun 2003, kemudian menurun menjadi Rp. 6,16 pada tahun 2004, dan menurun menjadi Rp. 6,01 pada tahun 2005, dan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya menjadi Rp. 5,83 pada tahun 2006, Rp. 5,64 pada tahun 2007, Rp. 5,47 pada tahun 2008, Rp. 5,35 pada tahun 2009, Rp. 5,25 pada tahun 2010, Rp. 5,15 pada tahun 2011, dan Rp. 5,03 pada tahun 2012.

Begitu juga halnya dengan subsektor tanaman perkebunan, pada tahun analisis memberikan multiplier efek yang menurun. Ini berarti bahwa setiap peningkatan permintaan akhir subsektor perikanan sebesar Rp. 1,00 maka akan memperoleh *multiplier effect* pada sektor nonbasis sebesar Rp. 1,32 pada tahun 2003, kemudian menurun menjadi Rp. 1,26 pada tahun 2004, dan menurun menjadi Rp. 1,25 pada tahun 2005, dan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya menjadi Rp. 1,22 pada tahun 2006, Rp. 1,19 pada tahun 2007, Rp. 1,16 pada tahun 2008, Rp. 1,13 pada tahun 2009, Rp. 1,10 pada tahun 2010, Rp. 1,07 pada tahun 2011, dan Rp. 1,05 pada tahun 2012.

Secara keseluruhan, angka pengganda pendapatan jangka pendek subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan

dan subsektor perikanan memiliki nilai yang besar. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya subsektor tersebut dapat memberikan *multiplier effect* di wilayah ini. Pendapatan yang diperoleh dari sektor basis tersebut pada gilirannya akan menaikkan pendapatan sektor nonbasis, berupa peningkatan investasi, kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan konsumsi, serta adanya industri-industri. Ini membuktikan bahwa kegiatan basis mempunyai kekuatan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah, maka produksinya akan meningkat karena adanya keterkaitan membuat produksi sektor lain juga meningkat. Efek pengganda sangat berperan dalam memacu pertumbuhan wilayah (Tarigan, 2009). Pengolahan sumberdaya alam dapat merupakan basis ekonomi untuk suatu proses pembangunan wilayah. Peningkatan produksi yang dilakukan pada wilayah pengekspor akan mempunyai pengaruh *multiplier*, misalnya pembangunan industri-industri baru atau bahkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang mengirim berbagai macam komoditas yang akan menunjang diversifikasi ekspornya (Adisasmita, 2008). Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya, sehingga perekonomian akan tumbuh cepat (Wijaya dan Atmanti, 2006).

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis LQ, subsektor perikanan, subsektor tanaman perkebunan dan subsektor tanaman bahan makanan memiliki peran penting dalam perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir. Sedangkan subsektor peternakan dan hasil-hasilnya dan subsektor kehutanan mempunyai potensi untuk dikembangkan guna meningkatkan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Subsektor perkebunan memberikan nilai surplus pendapatan terbesar.
3. Subsektor tanaman bahan makanan memberikan multiplier efek yang meningkat selama tahun analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- . 2008. Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Blakely, J. 1994. Planning Local Economic Development. Theory and Practice. 2nd Ed. Sage Publication.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Pendapatan Regional Kabupaten/Kota Se-Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha 2003-2012. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Indragiri Hilir. 2009. Indragiri Hilir Dalam Angka. ISSN 0235-3831. Katalog BPS. 14.036.09.01. Tembilahan.
- Budiharsono. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Pustaka Sains dan Teknologi. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Fadali, R. Harris. 2006. Estimated Economic Impacts of The Cattle Ranching and Farming Sector on The Elko County Economy. Technical Report Uced 2005 /06-26. University of Nevada, Reno.
- Glasson. 1974. An Introduction to Regional Planning. The Built Environment. Hutchinson & Co (Publishers) Ltd. Fitzroy Square, London.
- Jhingan, M. 2007. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro. 2010. Masalah, Kebijakan, dan Politik. Ekonomika Pembangunan. Erlangga, Jakarta.
- Nazir, M. 2009. Metode Penelitian. Penerbit: Ghalia, Jakarta.
- Rustiadi, S. dan R. Panuju. 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Shukla, A. 2000. Regional Planning and Sustainable Development. Kanisha Pub, New Delhi.
- Tarigan. 2009. Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.

- Warpani. 1984. Analisis Kota dan Daerah. ITB, Bandung.
- Wijaya, D. Atmanti. 2006. Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga. *Dinamika Pembangunan*, 3(2): 101 - 118.
- Todaro, M dan Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi: Edisi Kesembilan*. Erlangga, Jakarta.

